

**MEMBACA MASA LALU INDONESIA  
(DIKTAT PRASEJARAH INDONESIA)**



Oleh

**Sudrajat, M. Pd.  
197305242006041002**

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**BAB I**  
**ARKEOLOGI DAN PENELITIAN PRASEJARAH**  
**INDONESIA**

**A. Mengenal Arkeologi**

**Arkeologi**, berasal dari bahasa Yunani, *archaeo* yang berarti "kuna" dan *logos*, "ilmu". Nama alternatif arkeologi adalah ilmu sejarah kebudayaan material. Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan (manusia) masa lalu melalui

kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan. Kajian sistematis meliputi penemuan, dokumentasi, analisis, dan interpretasi data berupa artefak (budaya bendawi, seperti kapak batu dan bangunan candi) dan ekofak (benda lingkungan, seperti batuan, rupa muka bumi, dan fosil) maupun fitur (artefaktual yang tidak dapat dilepaskan dari tempatnya (situs arkeologi). Teknik penelitian yang khas adalah penggalian (ekskavasi) arkeologis, meskipun survei juga mendapatkan porsi yang cukup besar.

Tujuan arkeologi beragam dan menjadi perdebatan yang panjang. Di antaranya adalah yang disebut dengan paradigma arkeologi, yaitu menyusun sejarah kebudayaan, memahami perilaku manusia, serta mengerti proses perubahan budaya. Karena bertujuan untuk memahami budaya manusia, maka ilmu ini termasuk ke dalam kelompok ilmu humaniora. Meskipun demikian, terdapat berbagai ilmu bantu yang digunakan, antara lain sejarah, antropologi, geologi (dengan ilmu tentang lapisan pembentuk bumi yang menjadi acuan relatif umur suatu temuan arkeologis), geografi, arsitektur, paleoantropologi dan bioantropologi, fisika (antara lain dengan karbon c-14 untuk mendapatkan pertanggalan mutlak), ilmu metalurgi (untuk mendapatkan unsur-unsur suatu benda logam), serta filologi (mempelajari naskah lama).

Arkeologi pada masa sekarang merangkumi berbagai bidang yang berkait. Sebagai contoh, penemuan mayat yang dikubur akan menarik minat pakar dari berbagai bidang untuk mengkaji tentang pakaian dan jenis bahan digunakan, bentuk keramik dan cara penyebaran, kepercayaan melalui apa yang dikebumikan bersama mayat tersebut, pakar kimia yang mampu menentukan usia galian

melalui cara seperti metoda pengukuran karbon 14. Sedangkan pakar genetik yang ingin mengetahui pergerakan perpindahan manusia purba, meneliti DNANYa.

Secara khusus, arkeologi mempelajari budaya masa silam, yang sudah berusia tua, baik pada masa prasejarah (sebelum dikenal tulisan), maupun pada masa sejarah (ketika terdapat bukti-bukti tertulis). Pada perkembangannya, arkeologi juga dapat mempelajari budaya masa kini, sebagaimana dipopulerkan dalam kajian budaya bendawi modern (*modern material culture*). Karena bergantung pada benda-benda peninggalan masa lalu, maka arkeologi sangat membutuhkan kelestarian benda-benda tersebut sebagai sumber data. Oleh karena itu, kemudian dikembangkan disiplin lain, yaitu pengelolaan sumberdaya arkeologi (*Archaeological Resources Management*), atau lebih luas lagi adalah pengelolaan sumberdaya budaya (*CRM, Culture Resources Management*).

Di Indonesia, perkembangan arkeologi dimulai dari lembaga-lembaga yang bergerak di bidang kebudayaan, seperti Bataviaashe Genootshcap van Kunsten en Wetenschappen yang kemudian di Jakarta mendirikan museum tertua, sekarang menjadi Museum Nasional. Lembaga pemerintah pada masa kolonial yang bergerak di bidang arkeologi adalah Oudheidkundige Dienst yang banyak membuat survei dan pemugaran atas bangunan-bangunan purbakala terutama candi. Pada masa kemerdekaan, lembaga tersebut menjadi Dinas Purbakala hingga berkembang sekarang menjadi berbagai lembaga seperti Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala dan Balai Arkeologi yang tersebar di daerah-daerah dan Direktorat Purbakala serta Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional di Jakarta. Di samping itu, terdapat beberapa perguruan tinggi yang membuka jurusan arkeologi untuk mendidik tenaga sarjana di bidang arkeologi.

Perguruan-perguruan tinggi tersebut adalah Universitas Indonesia (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya), Universitas Gadjah Mada (Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya), Universitas Hasanuddin (Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra), dan Universitas Udayana (Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra).

Ahli arkeologi Indonesia, yang umumnya merupakan lulusan dari keempat perguruan tinggi tersebut, berhimpun dalam Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Tokoh-tokoh arkeologi Indonesia yang terkenal antara lain adalah R. Soekmono yang mengepalari pemugaran Candi Borobudur, dan R.P. Soejono, yang merupakan pendiri dan ketua Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia pertama dan mantan kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Disiplin Arkeologi Indonesia masih secara kuat diwarnai dengan pembagian kronologis, yaitu periode Prasejarah, periode Klasik (zaman Hindu-Buddha), periode Islam, serta periode Kolonial. Oleh karena itu, dalam arkeologi Indonesia dikenal spesialisasi menurut periode, yaitu Arkeologi Prasejarah, Arkeologi Klasik, Arkeologi Islam, serta Arkeologi Kolonial. Satu keistimewaan dari arkeologi Indonesia adalah masuknya disiplin Epigrafi, yang menekuni pembacaan prasasti kuna. Pada perkembangan sekarang telah berkembang minat-minat khusus seperti etnoarkeologi, arkeologi bawah air, dan arkeometri. Terdapat pula sub-disiplin yang berkembang karena persinggungan dengan ilmu lain, seperti Arkeologi Lingkungan atau Arkeologi Ekologi, Arkeologi Ekonomi, Arkeologi Seni, Arkeologi Demografi, dan Arkeologi Arsitektur.

## **B. Perkembangan Penelitian Prasejarah Indonesia**

Penelitian tentang prasejarah Indonesia telah berlangsung lama. Sejak zaman Hindia Belanda upaya penelitian untuk menguak masa lalu bangsa-bangsa

telah dilakukan terutama oleh pakar dari luar negeri (Belanda) seperti: E Dubois, V Koenigswald, Van Heekeren, dan lain-lain. Mereka banyak melakukan penelitian untuk merekonstruksi prasejarah di Indonesia. Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil yang luar biasa yang dapat dilihat dari penemuan-penemuan yang hebat yaitu penemuan situs diberbagai tempat seperti Situs Sangiran di Jawa Tengah, Situs Pati Ayam, Situs Sambung Macan, dan lain-lain. Di samping itu penelitian-penelitian para arkelolog ini juga menghasilkan temuan yang mencengangkan dunia yaitu penemuan fosil manusia prasejarah Indonesia seperti akan disebutkan nanti.

Setelah zaman kemerdekaan sarjana dari Indonesia juga terlibat aktif dalam penelitian prasejarah. Berkembangnya perguruan tinggi di Indonesia khususnya untuk bidang arkelogi menyebabkan banyak dihasilkan arkeolog yang berkompeten dari Indonesia. Ahli palaeontologi Indonesia: Teuku Yacoeb (UGM) telah melakukan banyak penelitian yang mahahebat, disamping masih ada tokoh lain seperti RP Sujono yang juga telah melakukan banyak penelitian di bidang palaeontologi. Di samping itu ada juga ahli luar negeri yang meneliti prasejarah Indonesia seperti P Bellwood yang tetap konsern dalam menegakkan penelitian prasejarah di Asia Tenggara dan Indonesia. Saat ini mulai muncul arkeolog muda yang mulai menunjukkan keahliannya dalam bidang ini, misalnya: Truman Simanjatak, Luthfi Arisianto, Sapri Hadiwisastro, dan lain-lain. Berkat kerja keras mereka inilah masa lalu kehidupan manusia dapat dikuak pada masa sekarang.

### **C. Sumber-sumber Prasejarah Indonesia**

#### **1. Artifak**

An artefact (from Latin *arte factum*) or artifact is any object made or modified by a human. "Artifact" is the usual spelling in the US and Canada, "artefact" in the UK, Europe and Australasia.

The term is most commonly used, an artefact is an object recovered by some archaeological endeavor, which may have a cultural interest.

Examples include stone tools such as projectile points, pottery vessels, metal objects such as guns, and items of personal adornment such as buttons, jewellery and clothing.

## **2. Feature**

Feature in archaeology and especially excavation has several different but allied meanings. A feature is a collection of one or more contexts representing some human non-portable activity that generally has a vertical characteristic to it in relation to site stratigraphy.

Examples of features are pits, walls, and ditches. General horizontal elements in the stratigraphic sequence, such as layers, dumps, or surfaces are not referred to as features. Examples of surfaces include yards, roads, and floors.

Features tend to have an intrusive characteristic or associated cuts. This is not definitive as surfaces can be referred to as features of a building and free standing structures with no construction cut can still be features. Middens (dump deposits) are also referred to as features due to their discrete boundaries. This is seen in comparison to leveling dumps, which stretch out over a substantial portion of a site. The concept of a feature is,

to a certain degree, fuzzy, as it will change depending on the scale of excavation.

### 3. Fossil

Fossils (from Latin *fossus*, literally "having been dug up") are the preserved remains or traces of animals, plants, and other organisms from the remote past.

The totality of fossils, both discovered and undiscovered, and their placement in fossiliferous (fossil-containing) rock formations and sedimentary layers (strata) is known as the *fossil record*.

The study of fossils across geological time, how they were formed, and the evolutionary relationships between taxa (phylogeny) are some of the most important functions of the science of paleontology. Such a preserved specimen is called a "fossil" if it is older than some minimum age, most often the arbitrary date of 10,000 years ago.

### 4. Biofact atau ecofact.

a **biofact** (or **ecofact**) is an object, found at an archaeological site and carrying archaeological significance, but previously unhandled by humans.

A common type of biofact is a plant seed. A seed can be linked to the species of plant that produced it; if large numbers of seeds of an edible species are found at a site, it may be inferred that that species was being grown for food there.

Another type of biofact is an (uncarved) wooden roof beam. Dendrochronological analysis of some wood samples can help to determine the date during which a site was occupied. Yet another example of a biofact is a bone.

#### **D. Sangiran Sebagai Laboratorium Penelitian Prasejarah Indonesia**

Daerah yang selama ini banyak ditemukan fosil hominid yaitu Jawa Timur, meliputi Trinil, Ngandong dan Mojokerto, dan Jawa Tengah, meliputi Sangiran dan Sambungmacan. Penemuan hominid fosil yang diberitakan pada tahun 1930an hingga 1941, diawali dengan penemuan tujuh tengkorak dari Homo soloensis yang diperoleh dari Ngandong, Jawa Timur, pada tahun 1931, yang kemudian diikuti oleh penemuan sebuah tengkorak anak-anak dari Homo modjokertensis di Mojokerto, Jawa Timur pada tahun 1936. Dari tahun 1936 hingga 1941 beberapa fosil hominid ditemukan di kubah Sangiran, berupa dua tengkorak Pithecanthropus II dan III dan sebuah rahang bawah Pithecanthropus B pada tahun 1936 hingga 1938, sebuah tengkorak Pithecanthropus IV berbadan kekar yang ditemukan pada tahun 1938 hingga 1939 (Pithecanthropus IV merupakan contoh fosil yang paling lengkap yang ditemukan dalam Formasi Pucangan), sebuah rahang bawah raksasa Meganthropus pada tahun 1941, dan sebuah rahang bawah Pithecanthropus dubuis pada tahun 1939. Spesimen Pithecanthropus, Meganthropus dan Homo modjokertensis di Jawa dan Sinanthropus dan Giganto-phithecus dari Cina

merupakan bukti adanya evolusi manusia dan merupakan tempat terpenting tempat kelahiran manusia.

Daerah yang selama ini banyak ditemukan fosil hominid yaitu Jawa Timur, meliputi Trinil, Ngandong dan Mojokerto, dan Jawa Tengah, meliputi Sangiran dan Sambungmacan. Penemuan hominid fosil yang diberitakan pada tahun 1930an hingga 1941, diawali dengan penemuan tujuh tengkorak dari Homo soloensis yang diperoleh dari Ngandong, Jawa Timur, pada tahun 1931, yang kemudian diikuti oleh penemuan sebuah tengkorak anak-anak dari Homo modjokertensis di Mojokerto, Jawa Timur pada tahun 1936.

Dari tahun 1936 hingga 1941 beberapa fosil hominid ditemukan di kubah Sangiran, berupa dua tengkorak Pithecanthropus II dan III dan sebuah rahang bawah Pithecanthropus B pada tahun 1936 hingga 1938, sebuah tengkorak Pithecanthropus IV berbadan kekar yang ditemukan pada tahun 1938 hingga 1939 (Pithecanthropus IV merupakan contoh fosil yang paling lengkap yang ditemukan dalam Formasi Pucangan), sebuah rahang bawah raksasa Meganthropus pada tahun 1941, dan sebuah rahang bawah Pithecanthropus dubuis pada tahun 1939.

Spesimen Pithecanthropus, Meganthropus dan Homo modjokertensis di Jawa dan Sinanthropus dan Gigantopithecus dari Cina merupakan bukti adanya evolusi manusia dan merupakan tempat terpenting tempat kelahiran manusia.

### **Keadaan geologi dan stratigrafi**

Secara stratigrafi, daerah Sangiran terbagi ke dalam empat formasi. Dari yang tertua hingga termuda berturut-turut adalah Formasi Kalibeng (Pliosen-

Akhir Miosen), F. Pucangan (Pleistosen Awal), F. Kabuh (Pleistosen Awal-Tengah) dan F. Notopuro (Pleistosen Awal-Tengah). F. Kalibeng tersusun atas litologi lempung, lempung lanauan (tebal lebih dari 107 m), pasir lanauan (tebal 4,2-6,9 m), batugamping Balanus (tebal 1-2,5 m), lempung dan lanau (tebal 0-10,1 m). F. Pucangan tersusun atas litologi breksi vulkanik (tebal 0,7-46 m), lempung hitam (tebal 111,3 m) dengan terutama mengandung interkalasi lanau, pasir, diatome, batupasir foraminifera, dan tuf. F. Kabuh dengan tebal 5,8-58,6 m tersusun atas litologi lempung, lanau, pasir, pasir besi dan gravel, juga tersusun oleh interkalasi batupasir konglomerat (yang dikenal sebagai Grenzbank) dan tuf. F. Notopuro dengan tebal mencapai 47 m tersusun atas litologi gravel, pasir, lanau, dan lempung. Juga terdapat interkalasi lahar, pumis dan tuf. Di bagian atasnya terendapkan lumpur vulkanik berumur Pleistosen Akhir dengan tebal 3,5 m. Di lapisan teratas terdapat endapan teras dari Sungai Cemoro, Pohjajar dan Brangkal dan endapan aluvial yang berumur Holosen.

Stratigrafi daerah Sambungmacan termasuk ke dalam Formasi Kalibeng. Batuan tertua yang terkespos adalah batugamping napalan berwarna putih-kekuningan, yang mengandung fosil moluska. Juga terdapat interkalasi tipis tuf dan lapisan pasir. Terdapat pula batupasir laminasi silang siur dan lapisan gravel yang terkonsolidasi baik yang berukuran sedang hingga kasar, gravel berukuran berangkal hingga kerakal, dan lanau. Lapisan teratas terdiri dari endapan teras sungai.

Keadaan geologi dan stratigrafi daerah Trinil dan sekitarnya pertama kali diteliti oleh Carthaus (1911) dan Dozy (1911) yang turut sebagai anggota tim

ekspedisi Selenka di daerah ini pada tahun 1907 hingga 1908. Kemudian van Es (1931) dan Duyfjes (1936) mempublikasikan hasil penelitian mereka. Secara geomorfologi, daerah Trinil dan sekitarnya termasuk ke dalam antiklinorium Kendeng. Di daerah ini batuan sedimen yang berumur Pliosen-Pleistosen dan batuan vulkanik hadir membentuk struktur homoklin dengan kemiringan batuan yang tak teratur. Singkapan yang baik hanya dapat dilihat di sepanjang tebing Sungai Bengawan Solo.

Batuan tertua yang tampak ke permukaan adalah lempung masif anggota Formasi Kalibeng. Di sebelah utara, di desa Pentuk, Sungai Bengawan Solo mengekspos bagian teratas F. Kalibeng yang terdiri atas lempung abu-abu kekuningan yang kaya fosil foraminifera planktonik. Juga terdapat batulanau dan batugamping dengan tebal 25-47 m.

Selanjutnya, di bagian atas F. Kalibeng terdapat unit F. Pucangan dengan tebal 22-32 m yang terdiri atas breksi vulkanik dengan interkalasi lempung dan batulanau abu-abu. Di bagian atasnya, terdapat unit dari F. Kabuh dengan tebal 45-53 m yang didominasi batupasir dan batulanau dengan interkalasi lapisan gravel (di sinilah Dubois menemukan *Pithecanthropus I*). Selanjutnya di atasnya terdapat unit dari F. Notopuro dengan tebal lebih dari 10 m yang terdiri atas pasir dan gravel. Pada lapisan teratas terdapat endapan teras yang terdiri dari gravel dan pasir dengan tebal kurang dari 4 m.

Daerah Mojokerto, secara stratigrafi, termasuk ke dalam F. Pucangan. Di daerah ini terdapat tujuh anggota F. Pucangan (Duyfjes, 1936), dari yang tertua hingga yang termuda, yaitu : g) batupasir (kasar hingga halus) tufan dengan tebal 35 m, f) dolomit dan atau batupasir tufan dengan tebal 10 m, e)

lempung kehijauan tebal 10 m, d) batupasir kasar hingga halus dengan sisipan lapisan konglomerat, pada lapisan bawah terdapat interkalasi tipis batupasir (halus) tufan, tebal keseluruhan lapisan ini 100 m, c) batupasir halus tufan dengan sedikit interkalasi lempung, tebal 10 m, b) dolomit, lempungan, batupasir tufan dengan cangkang moluska dan banyak tiang koral, tebal 15 m, a) lempungan, batupasir tufan yang mengandung lapisan tipis batupasir tufan, tebal 25 m.

## **E. Teknik Analisis dalam Arkeologi**

### **1. Dating**

- a. Relative dating relies on the principle of superposition. This principle states that deeper layers in a stratified sequence of naturally or humanly deposited earth are older than shallower layers. In other words, the uppermost layer is the most recent, and each deeper layer is somewhat older. Relative chronologies come from two sources: (1) careful stratigraphic excavation in the field, noting the precise location of every artifact and remain within layers of earth; and (2) close study of the characteristics of artifacts themselves.
- b. Absolute dating, sometimes called *chronometric dating*, refers to the assignment of calendar year dates to artifacts, fossils, and other remains. Obtaining such dates is one of archaeology's greatest challenges. Archaeologists who specialize in prehistoric periods use a variety of both well-established and experimental methods for absolute dating of ancient cultures.

### **2. Klasifikasi**

The objects that archaeologists study were all once classified in similar ways by the people who originally made or interacted with those objects. Thus, archaeologists classify their finds to help them understand past cultures.

In archaeology, classification is a research tool that is used to distinguish among different artifacts and other material objects. Archaeologists use various systems of classifying artifacts to organize data into understandable units.

Archaeological classifications describe artifact types, such as different forms of pottery, as well as relationships among different objects of a common type, such as clay vessels. Archaeologists call this system *typology*—a hierarchical classification based on artifact types and groupings.

### **3. Serialisasi**

After grouping the artifacts from an excavation into specific types, archaeologists determine the sequence in which those artifact types existed in the past. The process of determining this sequence is called seriation. Archaeologists believe that sequences of artifact types, or seriations, illustrate how past cultures changed over long periods of time.

Archaeologists often analyze artifact type sequences from many sites covering large areas of land. The comparison of multiple type sequences can show how particular types of artifacts spread from one group of people to another in the past.

**BAB II**  
**PRASEJARAH INDONESIA**

**A. Periodisasi Zaman Prasejarah Indonesia**

Dalam sejarah waktu merupakan unsur yang sangat esensial, sehingga pembagian waktu berdasarkan periodisasi merupakan pilihan yang sangat baik. Dengan demikian diharapkan uraian tentang kejadian dan peristiwa dalam sejarah dapat lebih bersifat kronologis.

Sekitar tahun 1836 seorang ahli sejarah dari Denmark CJ. Thomsen mengemukakan periodisasi zaman praaksara. Ia membagi zaman praaksara menjadi 3 zaman yaitu: zaman batu, zaman perunggu dan zaman besi. Konsep ini bertahan lama di Eropa Barat dan terkenal dengan sebutan *three age system*. Konsep yang dikemukakan oleh Thomsen ini menitikberatkan pada pendekatan yang bersifat teknis yang didasarkan pada penemuan atas alat-alat yang ditinggalkan. Jadi yang dimaksud zaman batu adalah zaman dimana peralatan manusia dibuat dari batu, zaman perunggu berciri khas peralatan manusia dibuat dari perunggu sedangkan zaman besi adalah zaman dimana peralatan manusia praaksara dibuat dari besi.

Konsep periodisasi zaman praaksara Indonesia juga terpengaruh oleh pendekatan model Thonsen ini. Pakar sejarah dari Indonesia R Soekmono membagi zaman prasejarah Indonesia menjadi 2 zaman yaitu zaman batu (meliputi: Palaeolithikum, Mesolithikum, dan neolithikum) dan zaman logam (meliputi zaman tembaga, perunggu dan besi)

Periodisasi zaman praaksara Indonesia memasuki tahap baru ketika pada sekitar tahun 1970 seorang ahli sejarah R.P. Soeroso menggunakan pendekatan sosial ekonomis untuk membuat periodisasi zaman praaksara Indonesia. Dengan pendekatan baru ini maka zaman praaksara Indonesia dibagi menjadi 3 zaman yaitu:

1. Zaman berburu dan mengumpulkan makanan
2. Zaman pertanian/bercocok tanam
3. Zaman perundagian (kemampuan teknik)

Meskipun masing-masing zaman memiliki karakter dan ciri-ciri khusus, namun tidak berarti dengan bergantinya zaman, karakter pada zaman sebelumnya sama sekali hilang. Jadi pada zaman pertanian misalnya masyarakat sama sekali tidak meninggalkan tradisi pada zaman berburu dan mengumpulkan makanan. Kadang-kadang masyarakat masih berburu untuk mendapatkan tambahan makanan. Tampaknya model pendekatan social ekonomis inilah yang sekarang dipergunakan untuk membuat periodisasi zaman praaksara Indonesia.

## **B. Ciri-ciri Kehidupan Manusia Praaksara**

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Meskipun masih primitif, akan tetapi ia dilengkapi dengan akan pikiran sehingga manusia dapat memikirkan cara-cara untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Demikian juga dengan manusia praaksara, ia mampu mengatasi kesulitan dan tantangan alam dengan memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya.

Berdasarkan kemampuan teknologisnya, yang didasarkan pada alat-alat yang ditinggalkannya, periodisasi masyarakat praaksara Indonesia dapat dirinci menjadi

1. Zaman batu yang meliputi: *palaeolithikum*, *mesozoikum*, dan *neolitikum*.
2. Zaman logam yang meliputi: zaman tembaga, perunggu dan besi.

Zaman batu merupakan suatu periode dimana peralatan manusia pada saat itu dibuat dari batu. Dengan kemampuan yang terbatas manusia praaksara memanfaatkan batu untuk membantu mengatasi tantangan alam. Batu mereka manfaatkan untuk membuat kapak, pisau dan alat-alat lain yang menunjang kehidupan mereka pada saat itu. Sedangkan zaman logam merupakan suatu periode dimana manusia praaksara telah mengenal logam dan memanfaatkannya sebagai bahan untuk membuat alat-alat dan perkakas yang dibutuhkannya. Untuk lebih jelasnya marilah kita membahas masing-masing periode perkembangan manusia praaksara tersebut.

### 1. Zaman *Palaeolithikum*

Zaman *palaeolithikum* atau zaman batu tua merupakan zaman dimana peralatan manusia prasejarah dibuat dari batu yang cara pengerjaannya masih sangat kasar. Zaman ini berlangsung pada *zaman pleistosen* yang berlangsung kira-kira 600.000 tahun lamanya.

Pada saat itu manusia praaksara kehidupannya masih sangat sederhana. Mereka hidup berkelompok dengan anggota kelompok sebanyak 10-15 orang. Mereka sudah mengenal api, meskipun baru dimanfaatkan sebagai senjata untuk menghadapi makhluk hidup lain, atau untuk menakuti binatang buruan.

Manusia praaksara pada zaman *palaeolithikum* ini mendapatkan bahan makanan dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan dengan memungut langsung dari alam (*food gathering*). Mereka sangat tergantung dengan persediaan makanan dari alam karena mereka belum mampu memproduksi makanan. Oleh karenanya mereka selalu berpindah-pindah tempat (*nomaden*) mengikuti musim makanan. Apabila makanan di tempat mereka habis, maka

mereka akan pindah ke tempat lain yang persediaan makanannya masih mencukupi.

Biasanya manusia purba hidup di dalam gua atau di pinggir sungai dengan tujuan utama untuk mempermudah dalam pencarian makanan. Sungai merupakan tempat yang paling memungkinkan untuk mendapatkan ikan. Sedangkan gua dapat mereka manfaatkan sebagai tempat untuk melindungi diri dari cuaca panas, hujan dan serangan dari binatang buas.

## **2. Zaman *Mesolithikum***

Zaman *mesolithikum* atau zaman batu tengah merupakan zaman peralihan dari zaman *palaeolithikum* menuju ke zaman *neolithikum*. Pada zaman ini kehidupan manusia praaksara belum banyak mengalami perubahan. Alat-alat yang dihasilkan masih terlihat kasar meskipun telah ada upaya untuk memperhalus dan mengasahnya agar kelihatan lebih indah. Dari berbagai alat yang ditemukan, dapat dianalisis bahwa kebudayaan zaman mesolithikum dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: pebble culture, bone culture dan flake culture (Sokemono, 1973: 39).

*Pebble culture* terutama ditemukan dari suatu corak peninggalan istimewa yaitu *kjokkenmoddinger*. Lingkungan ini ditemukan di sepanjang pantai timur Sumatera antara Langsa (Aceh) dan Medan. Di dua tempat tersebut kemungkinan telah ada komunitas manusia praaksara yang tinggal di dalam rumah-rumah bertonggak. Mereka hidup dari siput dan kerang yang dipatahkan ujungnya kemudian dihisap isinyadari bagian kepalanya. Kulit siput dan kerang tersebut kemudian dibuang sehingga menimbulkan bukit kerang. Di dalam bukit kerang tersebut ditemukan *pebble* atau sejenis kapak genggam khas Sumatera.

Lingkungan kedua dari kebudayaan zaman mesolithikum adalah abris sous roche yaitu gua yang dipakai sebagai tempat tinggal. Gua ini sebenarnya hanyalah sebuah ceruk di dalam batu karang yang cukup untuk memberikan perlindungan dari panas dan hujan. Di dasar gua tersebut ditemukan banyak peninggalan terutama yang terbanyak dari zaman mesolithikum (Soekmono, 1973: 41). Alat-alat yang ditemukan antara lain: mata panah, flake, batu penggilingan, dan lain-lain.

Pada masa ini manusia mulai hidup menetap dengan membuat rumah panggung di tepi pantai atau tinggal di dalam gua dan ceruk-ceruk batu padas. Manusia prasejarah juga mulai bercocok tanam dan telah terlihat mulai mengatur masyarakatnya. Mereka melakukan pembagian pekerjaan dimana kaum laki-laki berburu, sedangkan kaum wanita mengurus anak dan membuat kerajinan berupa anyaman dan keranjang.

Manusia praaksara juga mulai mengenal kesenian. Di dalam sebuah gua di Maros (Sulawesi Selatan) ditemukan tapak tangan berwarna merah dan gambar babi hutan yang oleh para ahli diyakini sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat prasejarah. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mesolithikum dapat dikategorikan dalam dua unit budaya yaitu kebudayaan kjokkenmoddinger dan abris sous roche.

### **3. Zaman *Neolithikum***

Zaman *neolithikum* atau zaman batu muda merupakan revolusi dalam kehidupan manusia praaksara. Hal ini terkait dengan pemikiran mereka untuk tidak menggantungkan diri dengan alam dan mulai berusaha untuk menghasilkan

makanan sendiri (*food producing*) dengan cara bercocok tanam. Di samping bercocok tanam manusia praaksara juga mulai beternak sapi dan kuda yang diambil dagingnya untuk dikonsumsi.

Manusia praaksara juga telah hidup dengan menetap (*sedenter*). Mereka membangun rumah-rumah dalam kelompok-kelompok yang mendiami suatu wilayah tertentu. Peralatan yang digunakan juga telah diasah dengan halus sehingga kelihatannya lebih indah. Kebudayaan mereka juga telah mengalami kemajuan yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka menghasilkan gerabah dan tenunan. Pola hidup menetap yang mereka jalani menghasilkan kebudayaan yang lebih maju, karena mereka mempunyai waktu luang untuk memikirkan kehidupannya.

#### **4. Zaman *Megalithikum***

Zaman *megalithikum* atau zaman batu besar adalah suatu kebudayaan yang berkaitan dengan kehidupan religius manusia praaksara. Zaman *megalithikum* sejalan dengan zaman *neolithikum* karenanya lebih tepat bila disebut dengan kebudayaan *megalithikum*. Zaman megalithikum terbagi dalam dua fase pencapaian. Fase pertama terkait dengan alat-alat upacara, sedangkan fase kedua terkait dengan upacara penguburan. Kebudayaan megalithikum menghasilkan alat-alat antara lain:

1. *Menhir* yaitu tugu batu yang dibuat dengan tujuan untuk menghormati roh nenek moyang.
2. *Dolmen* yaitu meja batu dimana kakinya berupa tugu batu (*menhir*). Biasanya meja batu ini digunakan untuk meletakkan sesaji. Kadang-kadang dibawah

*dolmen* adalah sebuah kuburan, sehingga orang sering menganggapnya sebagai peti kubur.

3. Peti kubur yaitu potongan batu yang disusun menjadi sebuah peti yang digunakan untuk meletakkan jenazah.
4. *Sarkofagus* yaitu keranda dari batu utuh (*monolith*) yang dianggap memiliki kekuatan magis.
5. *Waruga* adalah peti kubur yang berbentuk kubus atau bulat.
6. Punden berundak yaitu sebuah bangunan yang digunakan untuk sesaji yang merupakan bentuk dasar dari bangunan candi.

### **BAB III**

#### **KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA ZAMAN PRASEJARAH**

##### **A. Jenis-jenis Manusia Praaksara**

Menurut pakar antropologi ragawi dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta yaitu Prof. Dr. Teuku Jacob, yang dinamakan manusia prasejarah atau

manusia fosil adalah manusia yang telah memfosil (membatu). Meskipun masih memiliki kemiripan dengan binatang, namun yang menjadi ciri pokok untuk dapat dikatakan manusia adalah ia berdiri tegak dan memiliki volume otak yang besar.

Penelitian tentang manusia prasejarah sebenarnya menjadi kajian antropologi ragawi (khususnya *palaeoanthropologi*). Di Indonesia fosil manusia prasejarah ditemukan di Jawa yang memiliki arti penting karena berasal dari segala zaman atau lapisan *pleistosen*. Jenis-jenis manusia prasejarah yang ditemukan di Indonesia antara lain

### **1. *Meganthropus***

*Meganthropus* (*mega*:besar, *antropo*: manusia) atau manusia raksasa merupakan jenis manusia prasejarah paling primitif. Fosil dari jenis ini ditemukan di Sangiran (Jawa Tengah) oleh Von Koenigswald pada tahun 1936 dan 1941. Von Koenigswald menamakan fosil temuannya ini dengan sebutan *meganthropus palaeojavanicus* (raksasa dari Jawa). Fosil yang ditemukan adalah sebuah rahang bawah dan 3 buah gigi (1 gigi taring dan 2 gigi geraham) berasal dari lapisan *pleistosen* bawah (fauna Jetis).

*Meganthropus* diperkirakan hidup antara 2-1 juta tahun yang lalu. Dari rahang dan gigi yang ditemukan terlihat bahwa makhluk ini adalah pemakan tumbuhan yang tidak dimasak terlebih dahulu (rahang dan giginya besar dan kuat). Belum ditemukan perkakas atau alat di dalam lapisan ini sehingga diperkirakan manusia jenis ini belum memiliki kebudayaan.

### **2. *Pithecanthropus***

*Pithecanthropus* merupakan jenis manusia praaksara yang jumlahnya paling banyak. Pada tahun 1890-1891 dalam penelitian di Trinil (Ngawi) seorang dokter tentara Belanda berkebangsaan Perancis Dr. Eugene Dubois menemukan rahang bawah, tempurung kepala, tulang paha, serta geraham atas dan bawah. Dr. Eugene Dubois menamakannya *Pithecanthropus Erectus* (manusia kera berdiri tegak) dengan volume otak kira-kira 900 cc serta memiliki tinggi badan kurang lebih 165 cm.

Jenis *pithecanthropus* yang lain adalah *pithecanthropus robustus* atau *pithecanthropus mojokertensis* yang ditemukan di Sangiran oleh Weidenreich dan Von Koeningswald pada tahun 1939. Jenis lainnya adalah *pithecanthropus dubius* yang ditemukan oleh Von Koenigswald pada tahun 1939 di Sangiran. Kedua fosil ini berasal dari lapisan pleistosen bawah.

### 3. Homo

Manusia jenis homo merupakan manusia paling maju bila dibandingkan dengan manusia prasejarah sebelumnya. Penemuan manusia jenis ini diawali oleh Von Rietschotten yang berhasil menemukan sebuah tengkorak dan rangka di Tulung Agung (Jawa Timur). Setelah diteliti oleh Dr. Eugene Dubois fosil manusia jenis ini dinamai *Homo Wajakensis*. Sementara itu Ter Harr dan Openoorth dalam penelitian di Ngondong berhasil menemukan tengkoran dan tulang betis dari lapisan pleisosen atas yang kemudian diberi nama *Homo Soloensis*.

Homo merupakan jenis manusia yang paling maju dengan volume otak yang lebih besar dari jenis sebelumnya. Homo merupakan pendukung kebudayaan *neolithikum* yang berhasil dalam revolusi kehidupan. Von Koenigswald

menyebutkan barangkali *Homo Wajakensis* termasuk jenis *homo sapiens* (manusia cerdas) karena telah mengenal teknik penguburan. Diperkirakan jenis ini merupakan nenek moyang dari ras Austroloid dan menurunkan penduduk asli Australia yang sekarang ini.

## **B. Jenis Kebudayaan**

Manusia adalah makhluk yang dikarunia dengan akal dan pikiran sehingga ia mampu mengembangkan benda-benda di sekitarnya sehingga berkembanglah teknologi manusia prasejarah. Teknologi adalah usaha-usaha manusia dengan berbagai cara untuk mengubah keadaan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perkembangan teknologi dan budaya masyarakat prasejarah akan dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Kebudayaan Pacitan**

Von Koenigswald dalam penelitian pada tahun 1935 di Pacitan tepatnya di desa Punung menemukan alat palaeolithik berupa kapak genggam atau kapak perimbas, serta alat serpih. Dilihat dari teknologinya alat ini dibuat dengan cara sederhana dan masih kasar. Alat ini ditemukan dipermukaan tanah sehingga sulit untuk menentukan siapa pendukung kebudayaan ini.

Meskipun ditemukan di atas permukaan tanah, namun setelah diteliti alat ini berasal dari lapisan *pleistosen* tengah. Kapak perimbas juga ditemukan di Sukabumi, Ciamis, Gombong, Bengkulu, Bali, Flores dan Timor. Pendukung kebudayaan ini diperkirakan manusia prasejarah dari jenis *pithecanthropus erectus*.

## **2. Kebudayaan Ngandong**

Von Koeningswald pada tahun 1934 dalam penelitian di Ngandong dan Sidorejo (Madiun) menemukan alat-alat tulang, tanduk dan alat batu yaitu kapak genggam. Karena ditemukan di Ngandong maka Von Koenigswald menamakannya kebudayaan Ngandong. Termasuk kebudayaan Ngandong adalah alat-alat serpih yang ditemukan di Sangiran. Alat serpih ini berfungsi sebagai pisau, belati dan alat penusuk. Alat serpih juga ditemukan di Sulawesi Selatan, Flores dan Timor. Alat-alat tersebut seperti penemuan di Pacitan yaitu ditemukan di permukaan tanah sehingga sulit untuk mengidentifikasi manusia tipe apa yang mempergunakan alat tersebut. Akan tetapi dari hasil penyelidikan dapat dipastikan bahwa alat tersebut berasal dari zaman pleistocen atas (Soekmono, 1973: 32).

Dari penemuan alat-alat tersebut, maka dapat analisis tentang kehidupan manusia pada zaman itu. Analisis yang muncul adalah kehidupan manusia zaman itu masih mengumpulkan bahan makanan yang disediakan oleh alam (*food gathering*). Kehidupan kerohanian mereka juga belum dapat diidentifikasi karena memang tidak ditemukan alat-alat yang dipergunakan sebagai upacara keagamaan.

## **3. Kebudayaan Sampung**

Pada tahun 1928 sampai 1931 Van Stein Callenfels mengadakan penelitian di Gua Lawa di dekat Sampung (Ponorogo). Penelitian yang dilakukan oleh Van Stein Callenfels membuahkan hasil dengan ditemukannya alat-alat yang berupa alat tulang sehingga Van Stein Callenfels menyebutnya dengan kebudayaan

*Sampung Bone Culture*. Alat-alat yang ditemukan antara lain jarum, pisau, mata panah dan sudip. Lingkungan kebudayaan sampung meliputi sebuah rock shelter yaitu lapisan tanah yang mengandung beberapa benda-benda yang mencerminkan kebudayaan tertentu.

Di tempat tersebut juga ditemukan tulang-tulang binatang yang dibor, diperkirakan tulang-tulang tersebut dimanfaatkan sebagai barang perhiasan atau jimat. Binatang perburuan juga ditemukan seperti gajah, macan tutul, rusa, dan lain-lain. Masih sulit untuk menganalisis bagaimanakah kebudayaan di daerah ini berkembang dan dari jenis kebudayaan apa, yang disebabkan oleh bercampurnya. Namun diperkirakan kebudayaan ini berkembang dari zaman post glacial dan berkembang di daerah terpencil.

### **Soal Evaluasi**

#### **A. Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling tepat!**

1. Manusia prasejarah yang paling primitif adalah:

A. Pithecanthropus Erectus

D Homo Soloensis

B Meganthropus

E Pithecanthropus Robustus

C Homo

2. Manusia prasejarah suka tinggal di dekat sumber air karena

- A Cocok untuk bertani  
 B cocok untuk mencari ikan  
 C Daerahnya subur  
 D Tersedia banyak makanan  
 E untuk transportasi
3. Pendukung kebudayaan Pacitan adalah manusia prasejarah dari jenis
- A. Pithecantropus Erectus  
 B Meganthropus  
 C Homo  
 D Homo Soloensis  
 E Pithecantropus Robustus
4. Manusia prasejarah yang telah mengembangkan budaya pertanian adalah
- A. Pithecantropus Erectus  
 B Meganthropus  
 C Homo  
 D Pitjecantropus Soloensis  
 E Pithecantropus Robustus
5. Penemuan fosil yang kemudian menggemparkan dunia adalah pada tahun 1891 berkat penelitian E Dubois. Fosil tersebut yaitu
- A. Pithecantropus Erectus  
 B Meganthropus  
 C Homo  
 D Homo Soloensis  
 E Pithecantropus Robustus
6. Persebaran manusia prasejarah di Indonesia terjadi ketika zaman
- A. Interglasial  
 B Glasial  
 C Asia sedang banjir  
 D Asia sedang kelaparan  
 E Permukaan laut naik
7. Kapak perimbas merupakan salah satu alat dari kebudayaan
- A. Pacitan  
 D Dongson

B Ngandong

E Tulang

C Sampung

8. Yang dimaksud dengan kebudayaan Dongson adalah

A. Kebudayaan batu

D kebudayaan perunggu

B kebudayaan Tulang

E kebudayaan tembaga

C Kebudayaan besi

9. Pakar antropologi ragawi dari UGM Yogyakarta yang peduli terhadap fosil-fosil manusia prasejarah adalah

A. E Dubois

D T Jacob

B R Soekmono

E Van Hekeeren

C R.P Soeroso

10. Yang dinamakan manusia prasejarah adalah manusia yang

A. belum mengenal tulisan

D primitif

B telah punah dan memfosil

E purba

C hidupnya mengembara

11. Seni bangunan Indonesia yang menjadi dasar dalam pembangunan candi adalah

A. Nekara

D. Dolmen

B. Punden berundak

E. Sarkofagus

C. Keranda

12. Zaman Neolithikum merupakan suatu revolusi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena

- A. Datangnya bangsa Melayu gelombang pertama di Nusantara
  - B. Masuknya pengaruh Hindhu-Budha di Nusantara
  - C. Dimulainya teknik pembuatan perkakas secara modern
  - D. Perubahan cara hidup dari *food gathering* ke *food producing*
  - E. Ditemukannya tulisan
13. Ciri-ciri kehidupan manusia purba pada zaman *palaeolithikum* antara lain
- A. Hidup di padang rumput agar mudah dalam memelihara ternaknya
  - B. Hidup di rumah panggung agar terhindar dari binatang buas
  - C. Menetap di suatu kawasan hutan
  - D. Hidup berpindah-pindah tempat
  - E. Mengembangkan system pertanian
14. Fosil manusia purba yang mendapat sebutan raksasa Jawa adalah
- |                                |                           |
|--------------------------------|---------------------------|
| A. Pithecantropus Erectus      | D Homo Soloensis          |
| B Meganthropus Palaeojavanicus | E Pithecantropus Robustus |
| C Homo Wajakensis              |                           |
15. Sedangkan fosil temuan E Dubois yang kemudian dikenal sebagai manusia  
kera berjalan tegak adalah
- |                           |                           |
|---------------------------|---------------------------|
| A. Pithecantropus Erectus | D Homo Soloensis          |
| B Meganthropus            | E Pithecantropus Robustus |
| C Homo                    |                           |

**B. Jawablah soal-soal di bawah ini dengan uraian secukupnya!**

1. Bagaimanakah penelitian tentang manusia prasejarah di Indonesia!

2. Sebutkan ciri-ciri kehidupan manusia prasejarah zaman Palaeolithikum!
3. Jelaskan mengapa zaman Neolithikum merupakan revolusi dalam kehidupan manusia prasejarah!
4. Jelaskan proses persebaran penduduk di wilayah Indonesia?
5. Bagaimanakah perkembangan teknologi bangsa Indonesia zaman prasejarah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Soedjono, RP. (1984). *Cakrawala Prasejarah Indonesia*. Jakarta: Rokan Offset.
- Heekeren HRV. (tt). *Penghidupan dalam Zaman Prasejarah di Indonesia*. Malang: IKIP Malang Press.
- Soekmono (2010). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 1*. Yogyakarta: Kanisius.

Soedjono, RP (1976). *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia: Tinjauan tentang Perkembangan Prasejarah Indonesia*. Jakarta: Bintang Orion.

Simanjuntak, T (ed.) (1998). *Sangiran: Man, Culture, and Environment in Pleistocene Times*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.